

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN TENTANG ORANG TUA**

##### **1. Pengertian orang tua**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting serta sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Peran ayah yang sangat besar dalam membina kesehatan jiwa anak, pemimpin dalam keluarga bahkan menjadi penanggung jawab nafkah keluarga. Ayah di dalam keluarga merupakan tokoh sentral yang mempunyai kekuasaan “tidak terbatas” dalam keadaan normal, ayah akan mendominasi semua aspek kehidupan keluarga dan rumah tangga, sehingga akan sangat besar pengaruhnya pada anak-anaknya.

Ayah adalah tokoh identifikasi (peniruan) utama dalam segala aspek kehidupan. Meningat pengaruh ayah sangat besar terhadap tumbuh kembang anak, ayah yang bijak akan memanfaatkan untuk menanamkan kepada anak-anaknya dengan memberikan contoh yang baik, menanamkan nilai-nilai iman dan islam, pelaksanaan ibadah, sopan santun, membina akhlak, disiplin, bisa menumbuhkan kepribadian yang baik, kuat dan mandiri, percaya diri bersikap jujur, amanah, mengerjakan tentang peran laki-laki atau wanita dalam posisi di keluarga, kehidupan sosial dan masyarakat, serta membangkitkan semangat

motivasi dan tidak mudah putus asa mengejar cita-cita, sehingga dapat berprestasi, inovatif, dan menghasilkan nilai yang tinggi serta bermanfaat di kehidupan kelak.

Tidak kalah pentingnya peran dari seorang ibu, ibu merupakan idola dan sumber kasih sayang, peran ibu pada umumnya harus lebih besar dari peran ayah dalam menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang, perasaan yang halus, ramah dan sopan, bicara santun serta taat beribadah kepada Allah. Mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Mengajarkan mengenai peran perempuan dimana dimulai dari datangnya menstruasi, tentang pakaian yang harus menutup aurat, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh keluarga, rumah tangga dan lingkungan sosial dari seorang perempuan.<sup>14</sup>

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris menurut HW Fowler kata “keluarga” adalah “*Family*” yang berasal dari kata “*familier*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya kata *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas sehingga ia benar-benar keluarga dalam arti luas, yaitu sekumpulan umat dan negara yang berdekatan.

Sementara itu, kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dari “*al-asru*”. Secara etimologis berarti ikatan (*al-qa'id*). Al-Razi mengatakan “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali

---

<sup>14</sup> Ibin kutibun Tadjudin, *Pendidikan Jiwa Anak Muslim* (Bandung: Aufo Media Pamulang, 2013), 44-50.

atau yang lain. Lebih lanjut Muhyiddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Keluarga sangat menentukan tumbuh kembangnya anak. Pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut dengan pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Disebut dengan pendidikan informal karena diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dan kegiatannya dilakukan tanpa adanya organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu. Serta keluarga pun berfungsi sebagai tempat belajar anak sejak anak lahir dan sebagai bekal untuk kehidupan anak pada nantinya serta untuk membangun kepercayaan antar sesama. Hal ini menurut pernyataan dari Wulandari menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana, tempat tinggal, tempat belajar untuk hidup, untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai hal, berlatih dan menghasilkan kasih sayang, berlatih membangun kepercayaan antar sesama.<sup>15</sup>

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah

---

<sup>15</sup> Jurnal Pendidikan, *Teori, Penelitian dan Pengembangan* Vol 1 No. 3, th 2016, hal 486-491.

dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat diatas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 55-56.

hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang dimana berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak. Dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dal hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan anak. Kasih sayang harus deilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap kita terhadap anak.<sup>17</sup>

## 2. Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>18</sup> Sedangkan menurut istilah peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peranan didasarikan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri akan harapan mang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.<sup>19</sup>

Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejaka anak berada di tengah-tengah orang tuanya.<sup>20</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Peran orang tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagian yang harus

---

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 80-81.

<sup>18</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gramedia Press), 67.

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

<sup>20</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 98.

diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang yang berguna bagi keluarga, agama dan negara. Keluarga adalah salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain. Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya dan ketekunan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting.

Fungsi dan peran keluarga memang memiliki fungsi dan peran yang penting dan strategis, serta penentuan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. pepatah mengatakan "buah jatuh jauh dari pohonnya" pepatah dikenal juga oleh masyarakat barat yaitu, "seperti ayah, seperti putra." sementara di masyarakat Arab Al waladu Suurotun 'an abiihi. Pepatah ini menerjemahkan Bagaimana anak membuat melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak.

Di dalam keluarga terdapat banyak hal, mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentuk karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat dan lain-lain. Orang tua bertugas sebagai berikut<sup>21</sup> :

- a. Melahirkan
- b. Mengasuh
- c. Membesarkan
- d. Membimbing

---

<sup>21</sup> Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasulullah Saw*, (Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), 2015), 86- 87.

- e. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai pendidikan sosial.

Secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.<sup>22</sup>

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengatakan bahwa pentingnya peranan orang tua soal pendidikan anaknya. Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntunan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan kita sebagai orang tua.<sup>23</sup> Gilbert, bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak di usia-usia dini akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan

---

<sup>22</sup> Sabri Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2006), 18.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 135.

<sup>24</sup> Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Shole...* 209.

tentang pendidikan. Bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

Kewajiban Orang Tua terhadap Anak Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak- anaknya adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a. Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak.

Tauhid merupakan landasan Islam. Apabila tauhidnya selamat, dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

- b. Mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah.
- c. Mengajarkan cara beribadah yang benar sejak kecil. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa, serta ibadah lainnya.
- d. Mengajarkan Al-Quran, hadits, serta doa-doa ringan. Dimulai dengan surah al-fatihah dan surah-surah pendek serta doa tahiyat untuk sholat.
- e. Mendidik anak adab-adab dan akhlak mulia. Ajarilah anak dengan adab-adab Islami, seperti makan dengan tangan kanan, membaca basmalah sebelum makan/minum, menjaga kebersihan, mengucapkan salam. Menanamkan akhlak mulia, seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda.

---

<sup>25</sup> Ahmad Hatta, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslimah Penunjuk Praktis Menjadi Muslimah Seutuhnya dari Lahir sampai Mati Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2015), 268-270.

f. Melarang perbuatan yang diharamkan. Anak sedini mungkin harus diajarkan apa saja perkara yang tidak baik atau diharamkan. Seperti merokok, berjudi, minum khamar, mencuri, mengambil hak orang lain, berbuat zhalim, dan durhaka kepada orang tua.

Beberapa tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagai berikut:

a. Mengenalkan Tuhan kepada anak

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua dan sikapnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam kepribadian anak yang sedang tumbuh. Adapun kewajiban orang tua yang pertama kali dalam mengenalkan Tuhan kepada anaknya adalah mengumandangkan adzan ke telinga kanan dan iqamat ke telinga kiri anak.

Menurut Yusuf Muhammad al-Hasan, azan yang berisi dua kalimat syahadat itu merupakan suara pertama kali yang masuk ke telinga bayi, juga sebagai perisai bagi anak. Setan senantiasa berupaya untuk mengganggu bayi yang baru lahir dan mencelakannya. Dengan azan akan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir.<sup>26</sup>

b. Memberikan nafkah yang halal dan bergizi kepada anak.

Islam mengajarkan umatnya supaya memakan makanan yang halal dan baik. Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 168

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat Fungsi dan Peran Kaum Ibu sebagai Pendidik Kodrati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 224 .

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."<sup>27</sup>*

Sesuai dengan pernyataan di atas maka orang tua harus mendidik anak-anaknya agar hanya memakan makanan yang halal dan baik dan menghindari makanan yang meragukan. Orang tua hendaknya mengajarkan anak-anaknya tata cara makan yang diajarkan oleh Islam seperti, membasuh tangan sebelum dan setelah makan, makan dan minum dengan tangan kanan, membaca bismillah sebelum makan dan mengucapkan Alhamdulillah sesudah makan.

c. Orang tua wajib mengajarkan shalat dan puasa

Shalat merupakan tiang agama bagi agama Islam, mengajarkan anak untuk shalat dapat dilakukan dengan cara mengajak melaksanakan sholat bersama orang tua, dan anak berada di sampingnya. Dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Maka dari itu sejak anak usia tujuh tahun sudah dianjurkan untuk mengajarkan sholat kepadanya dan mengajak anaknya sholat berjama'ah di rumah ataupun mengajak anak sholat di masjid. Membiasakan anak untuk datang ke masjid adalah suatu tradisi yang baik dan positif, sehingga dengan demikian anak yang akan terbiasa untuk mendatangi masjid. Masjid merupakan istana tempat membina generasi

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur 'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), 25.

ke generasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi yang menyerahkan diri mereka kepada Allah.

Oleh karena itu, anak-anak para sahabat Nabi senantiasa memperhatikan shalat mereka bersama Nabi Muhammad SAW di masjid.<sup>28</sup> Di samping itu jiwa orang tua harus melatih anak untuk berpuasa meskipun hanya dimulai dengan setengah hari dan lama kelamaan anak akan terbiasa untuk melaksanakan puasa.

d. Orang tua harus mengajarkan baca Al-Qur'an kepada anak

Pendidikan merupakan suatu yang paling penting bagi proses pembentukan anak. Segala sesuatu tergantung pada pendidikan. Kedua orang tua adalah guru pertama dan utama. Keluarga adalah pusat pendidikan yang sebenarnya. Al- Qur'an adalah materi utama yang harus diberikan sebelum memberikan pelajaran atau materi pendidikan lainnya. Mengajari Al-Qur'an kepada anak dimulai sedini mungkin, bahkan dimulai sejak dalam kandungan agar dapat melahirkan anak shalih.

Orang tua juga sebagai seorang pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ketika anaknya membaca al-Qur'an semestinya orang tua memberikan perhatian khusus dengan memberikan penjelasan tentang tajwid dan makna-makna al- Qur'an secara ringkas dan sederhana sehingga hal ini masuk dalam benak anak. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia, secara umum yang akan menggerakkan jiwa manusia, demikian pula

---

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Media Grafika, 2007), 1.

terhadap jiwa anak-anak. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh al-Qur'an terhadap jiwa anak.<sup>29</sup>

e. Orang tua harus mengajarkan kepada anak akhlak yang baik, memberikan tauladan dan kasih sayang kepada anak

Akhlak merupakan cermin pribadi seseorang dengan berperilaku yang baik sudah mencerminkan bahwa seseorang itu mempunyai akhlak yang baik, untuk menjadikan seseorang itu berakhlak yang baik maka sejak usia dini anak sudah harus dididik dengan akhlak dan perilaku yang baik maka ajaran tentang tata krama akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, anak akan merasa aman, tenang, senang dan bahagia lahir dan batin. Itulah suasana "surga dunia" anak-anak yang perlu mereka peroleh dalam setiap rumah tangga. Rumah tangga hendaknya dijadikan "surga" bagi suami dan istri. Peranan ibu dalam menciptakan "rumahku surgaku" ini sangatlah menentukan, disamping tentunya dukungan penuh dari sang bapak.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas kewajiban orang tua terhadap anak merupakan suatu kewajiban yang mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak sejak kecil, sehingga anak-anak telah memperoleh kecerdasan, ilmu dan akhlak yang cukup tinggi. Akan tetapi berbeda dengan anak yang hanya memiliki satu orang tua, orang tua yang hanya sendiri membesarkan anaknya harus lebih ekstra dalam mendidik anaknya agar tidak keluar dari ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, orang tua harus mencontohkan perbuatan-

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 224-225

<sup>30</sup> *Ibid.*, 99.

perbuatan baik sejak anak kecil. Misalnya mengajarkan anak mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya ada banyak hal yang dapat dilakuan orang tua sehubungan dengan pendidikan agama (pembinaan akhlak) anak di lingkungan keluarga. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai penunjang untuk dijadikan sebagai indikator penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan berperilaku yang baik, seperti membiasakan mengerjakan shalat tepat waktu, membiasakan berpuasa sejak usia dini, membiasakan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah.
- b. Membimbing serta melatih anak dalam membaca ayat suci al-Qur'an.
- c. Memberikan kebebasan untuk anak dalam mengambil keputusan, tetapi O. dalam pengawasan orang tua.
- d. Memberikan nasihat dan teguran apabila anak melakukan kesalahan dan menyimpang dari ajaran agama.
- e. Orang tua memberi keteladanan kepada anak dalam hal sholat tepat waktu, mengajak dan membimbing anak untuk membaca al-Qur'an.
- f. Orang tua memberikan sikap yang hangat dan kasih sayang kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik dan penuh keakraban.
- g. Orang tua memberi perhatian terhadap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani

## **B. Pengertian Gadget**

Menurut Garini dan Rohman, “gadget sebagai perangkat alat elektronik kecil yang memiliki banyak fungsi”. Gadget (*Smartphone*)

memiliki banyak fungsi bagi penggunanya sehingga dinilai lebih memudahkan.<sup>31</sup>

Menurut Derry “*gadget* merupakan sebuah perangkat atau instrument elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis untuk membantu pekerjaan manusia”.<sup>32</sup> Menurut Manumpil, dkk “*Gadget* merupakan suatu alat teknologi yang saat ini berkembang pesat yang memiliki fungsi khusus diantaranya *smartphone, Iphone* dan *Blackberry*.”<sup>33</sup>

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia diberbagai bidang. Seperti gadget dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini setiap orang diseluruh dunia pasti sudah memiliki gadget. Tak jarang kalau sekarang ini banyak orang yang memiliki lebih dari satu gadget. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor.

Gadget memiliki fungsi dan manfaat yang relatif sesuai dengan penggunaannya. Fungsi dan manfaat gadget secara umum diantaranya<sup>34</sup>:

1. Komunikasi. Pengetahuan manusia semakin luas dan maju. Jika zaman dahulu manusia berkomunikasi melalui batin, kemudian berlembang melalui tulisan yang dikirim melalui pos. Sekarang zaman era globalisasi manusia dapat berkomunikasi dengan mudah, cepat, praktis dan lebih efisien dengan menggunakan handphone.

---

<sup>31</sup> O.C. Rohmah, *Pengaruh Penggunaan Gadget dan lingkungan Belajar terhadap Minat belajar Siswa Kelas IX Kompetensi keahlian administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 27.

<sup>32</sup> Derry I, *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak kecanduan Gadget* (Jakarta: Bisakimia, 2014), 7.

<sup>33</sup> Manumpil, dkk. *Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado*. E-Journal Keperawatan (e-Kep) vol. 3 No. 2. 2015. 1.

<sup>34</sup> O.C. Rohmah, *Pengaruh Penggunaan Gadget...* 48.

2. Sosial. Gadget memiliki banyak fitur dan aplikasi yang teoat untuk kita dapat berbagi berita, kabar, dan cerita. Sehingga dengan pemanfaatan tersebut dapat menambah teman dan menjalin hubungan kerabat yang jauh tanpa harus menggunakan waktu yang relatif lama untuk berbagai.
3. Pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, sekarang belajar tidak hanya terfokus dengan buku. Namun melalui gadget kita dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang kita perlukan. Tentang pendidikan, politik, ilmu pengetahuan umum, aagaman tanpa harus repot pergi ke perpustakaan yang mungkin jauh untuk dijangkau.
4. Menambah Pengetahuan. Menggunakan gadget yang berteknologi canggih, anak-anak dengan mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi mengenai tugas nya disekolah. Misalnya kita ingin browsing internet dimana saja dan kapan saja yang ingin kita ketahui. Dengan demikian dari internet kita bias menambah ilmu pengetahuan.
5. Memperluas Jaringan Persahabatan. Gadget dapat memperluas jaringan persahabatan karena dapat dengan mudah dan cepat bergabung ke social media. Jadi, kita dapat dengan mudah untuk berbagi bersama teman kita.
6. Mempermudah Komunikasi. Gadget merupakan salah satu alat yang memiliki tekonologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari seluruh penjuru dunia.
7. Melatih kreativitas anak. Kemajuan teknologi telah menciptakan beragam permainan yang kreatif dan menantang. Banyak anak yang termasuk kategori ADHD diuntungkan oleh permainan ini oleh karena tingkat kreativitas dan tantangan yang tinggi.

Anak-anak di zaman milenial sekarang ini begitu mengandalkan kehadiran gadget. Akan tetapi terlalu menggantungkan terhadap perangkat canggih ini juga kurang baik dengan arti lain, pengguna gadget ini yang tidak terkontrol dapat membawa dampak yang tidak diinginkan alias dampak negatif terhadap perkembangan anak sendiri. Berikut ini beberapa dampak negatif dari gadget untuk perkembangan anak<sup>35</sup>.

1. Sulit konsentrasi pada dunia nyata.

Rasa kecanduan atau adiksi pada gadget akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan gadget kesukaannya, ketika anak merasa nyaman bermain dengan gadget kesukaannya dia kan lebih asik dan senang menyendiri memainkan gadget tersebut. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata berteman dan bermain dengan teman sebaya.

2. Cenderung bersikap egois

Anak-anak yang tidak terdidik akan menjadi kurang peduli pada kondisi keluarga dan lingkungannya, kecerdasan emosi dan sosialnya kurang terarah, minim bersikap empati hingga ia kurang memiliki sifat toleransi. Hal itu terjadi disebabkan kurangnya interaksi fisik dan verbal dengan sesama anggota keluarga sehingga hubungan mereka menjadi kurang hangat.

3. Cenderung menginginkan hasil yang serba instan dan serba mudah tanpa memahami prosesnya

---

<sup>35</sup> Derry I, *Bila Si Kecil Bermain Gadget...* 16.

Hal itu disebabkan anak-anak sudah terbiasa menggunakan teknologi gadget berkecepatan tinggi. Akibatnya anak-anak kebanyakan memiliki sifat tidak sabar. Mereka juga hanya tertarik melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya praktis, sistematis, dan jelas. Sebaliknya, anak-anak tidak suka atau tidak tertarik pada bidang-bidang yang membutuhkan pendekatan sosial, pemahaman abstrak, maupun segala yang membutuhkan keuletan dan kesabaran tinggi. Anak-anak cenderung kurang menghargai pentingnya hubungan sosial yang sebetulnya dapat memupuk keharmonisan hubungan antar masyarakat.

#### 4. Cenderung kurang berkomunikasi secara verbal (berbicara)

Kehadiran perangkat gadget di dunia anak menyebabkan anak-anak banyak menghabiskan waktu senggangnya di depan komputer. Dengan demikian, waktu untuk bisa bertatap muka dengan anggota keluarga yang lain atau dengan anak-anak sebaya yang lain di sekitarnya menjadi berkurang atau bahkan sangat minim. Akibatnya, anak menjadi kurang terlatih dalam berkomunikasi verbal (berbicara). Gaya berkomunikasi anak cenderung singkat, *to the point*, dingin, dan tidak terbiasa basa-basi sekedar untuk beramah tamah dengan yang lain.

#### 5. Individualistis

Anak-anak yang kurang berinteraksi dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya akan menjadi orang dewasa yang bersifat atau berkarakter tidak peduli pada lingkungan, sangat individualistis, sulit bekerja dalam satu tim dengan orang lain, sulit berempati, dan kurang terampil mengelola emosinya. Padahal, berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh ahli, keberhasilan (kesuksesan seseorang sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi individu yang bersangkutan)<sup>36</sup>

#### 6. Terganggunya fungsi PFC

Kecanduan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan otak anak PFC atau *Pre Frontal Cortex* adalah bagian di dalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games online otaknya akan memproduksi hormon *dopamine* (kimiawi organik yang memiliki peran penting pada otak dan tubuh secara keseluruhan, hormon ini berfungsi sebagai zat kimia pembawa pesan antara sel saraf) secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu.

#### 7. Tertutup (Introvert)

Ketergantungan terhadap gadget pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa gadget itu adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan gadget tersebut. Sebagian besar waktu mereka habis untuk bermain dengan gadget. Akibatnya tidak hanya kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak-anak juga cenderung menjadi introvert (tertutup).<sup>37</sup>

Pada faktanya ada begitu banyak hal yang harus digali lewat proses pembelajaran tradisional dan internet tidak bisa menggantikan kedalaman suatu pengetahuan. Kalau tidak dicermati, maka akan ada kecenderungan bagi

---

<sup>36</sup> Tuhana Taufi Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 68-70.

<sup>37</sup> *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, November 2017. 318-117

generasi mendatang untuk menjadi generasi yang cepat puas dan cenderung berpikir dangkal.

Dengan adanya permasalahan yang ditimbulkan oleh gadget terhadap akhlak anak, maka sudah seharusnya mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Tentang bagaimana membuat gadget dapat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, bagaimana cara orang tua mengatasi anak yang sudah ketergantungan dengan gadget.

Waktu menggunakan gadget sebaiknya diatur sebaik mungkin, yaitu waktu yang digunakan untuk menggunakan gadget bukanlah waktu yang digunakan untuk aktifitas lain, sehingga antara satu aktifitas dengan aktifitas lainnya tidak saling terganggu, agar terjadi keseimbangan. Menurut Horrigan, terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui penaruh penggunaan gadget seseorang, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet. Sedangkan waktu penggunaan, menurut SWA-Mark plus dan Co berdasar temuannya pada 1.100 orang pengguna internet, menggolongkan tipe-tipe pengguna internet berdasarkan lama waktu yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengguna berat (*heavy users*), yaitu individu yang menggunakan internet selama lebih dari 40 jam perbulan.
2. Penggunaan sedang (*medium users*), yaitu individu yang menggunakan internet selama 10-40 jam perbulan.

3. Penggunaan rendah (*light users*), yaitu individu yang menggunakan internet tidak lebih dari 10 jam perbulan.<sup>38</sup>

Orang tua harus mempertimbangkan berapa banyak waktu yang diperbolehkan untuk anak usia prasekolah dalam bermain gadget, karena total lama penggunaan gadget dapat mempengaruhi perkembangan anak. Starburger<sup>39</sup> berpendapat bahwa seorang anak hanya boleh berada di depan layar < 1 jam setiap harinya. Pendapat tersebut didukung oleh Sigman<sup>40</sup> yang mengemukakan bahwa waktu ideal lama anak usia prasekolah dalam menggunakan gadget yaitu 30 menit hingga 1 jam dalam sehari.

Sedangkan menurut asosiasi dokter anak Amerika dan Canada, mengemukakan bahwa anak usia 0-2 tahun alangkah lebih baik apabila tidak terpapar oleh gadget, sedangkan anak usia 3-5 tahun diberikan batasan durasi bermain gadget sekitar 1 jam perhari, dan 2 jam perhari untuk anak usia 6-18 tahun. Akan tetapi, faktanya di Indonesia masih banyak anak-anak yang menggunakan gadget 4 – 5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan. Pemakaian gadget yang terlalu lama dapat berdampak bagi kesehatan anak, selain radiasinya yang berbahaya, penggunaan gadget yang terlalu lama dapat mempengaruhi tingkat agresif pada anak. Anak akan cenderung malas bergerak dan lebih memilih duduk atau terbaring sambil menikmati cemilan yang nantinya dapat menyebabkan anak kegemukan atau berat badan bertambah secara berlebihan. Selain itu, anak menjadi tidak peka terhadap lingkungan di sekelilingnya. Anak yang terlalu asik dengan

---

<sup>38</sup> Rasma B, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Pada Kelas IX SMP Terpadu Wahdah Islamiyyah Makassar* (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), 8.

<sup>39</sup> Starburger VC, *Children, Adolescent obesity and teh media* (pediatrics: 2011), 28.

<sup>40</sup> Sigman A, *The Impact of Screen Media on Children*, a Eurovision for parliament: 2010, 89.

gadgetnya berakibat lupa untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang sekitar maupun keluarga dan itu akan berdampak sangat buruk apabila dibiarkan secara terus menerus.<sup>41</sup>

### C. Pengertian Akhlak

#### 1. Akhlaq.<sup>42</sup>

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab Akhlaqun, jama' dari *Kholaqa, yakhluqu, kholqun*, yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan perilaku, dan sopan santun. Menurut Zahrudin AR kata “akhlak” yang di kaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti pencipta, dan “mahluk” yang berarti yang diciptakan. Bahkan Ishaq Sholih menyatakan bahwa kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab itu mengandung segi-segi persamaan dengan kata-kata khaliq dan kata mahluk. Hal ini berarti bahwa antara khaliq dengan mahluk terdapat kesamaan.

Akhlaq, secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai

<sup>41</sup> Sigman A, *The Impact*,... 89-109.

<sup>42</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 198.

sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlaq sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlaq berarti orang yang berakhlaq baik.

Apabila dilihat dari aspek yang lain, yaitu secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak diartikan sebagai tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang, tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.<sup>43</sup>

Adapun definisi Akhlak yang dikemukakan menurut para ahli, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Menurut Imam Ghozali menyebutkan bahwa Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlaq yang baik) atau pihak yang jahat (akhlaq yang buruk).<sup>44</sup>

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak *Mahmudah* dan akhlak *Madzmumah*. Yang di maksud dengan akhlak *Mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji),

---

<sup>43</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 125-127.

<sup>44</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) 216-217.

sedangkan akhlak *Madzmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela).<sup>45</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan buah pohon islam yang berakarakan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan Rasulullah).<sup>46</sup>

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebarkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Jadi pada hakekatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat- buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daipada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan asyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan

---

<sup>45</sup> Ibid., 224.

<sup>46</sup> Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Gama Islam* (Jakarta: Raja Grafinfo Persada, 2013) 348.

masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu tamadun yang murni dan luhur.<sup>47</sup>

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:<sup>48</sup>

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, 5-7.

yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

*Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

## **2. Macam-macam akhlak**

a. Akhlak mahmudah (Terpuji)

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji, mahmudah merupakan bentuk maful dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mamudah atau akhlak terpuji disebut oula dengan akhlak al-karimah atau akhlak mulia.

Adapun mengenai pengertian akhlak mamhmudah secara terminologis, dari beberapa ulama

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan suatu kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
- 3) Menurut Abu Dawud As-sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 180-181.

Jadi dapat disimpulkan, akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu, maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah. Akhlak ini dilahirkan dari sifat-sifat mahmudah yang terpendam di dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap atau sifat dan tingkah laku yang lahir atau muncul adalah cerminan dari sifat atau kelakuan batin seseorang.

Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Qur'an serta hadis, sesuai dengan konsep baik dan buruknya dalam pandangan islam. Muhammad bin Abdullah As-Sahim, menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan bebruit baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah.

a) Jujur (*shidqu*)

Shidqu secara terminologi berarti jujur, benar. Adapun yang dimaksud jujur, adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadiannya). Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, shidqu adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menurut Basha-ir Dzawi Al-Tamyiz, "jujur adalah kesesuaian antara hati dan lisan yang memberitakannya. Ketika salah satu syarat kesesuaiannya itu tidak ada maka tidak disebut jujur yang sebenarnya. Akan tetapi, boleh jadi tidak jujur.

Berlaku benar dan jujur ini merupakan dorongan suara hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah

agama. Jujur adalah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan perbuatan dan tindakan.<sup>50</sup>

Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat kehidupan yang serasi, aman, dan damai dalam masyarakat itu. Seseorang yang benar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkannya. Sementara itu Allah akan meneguhkan pendiriannya.

b) Menepati janji (*wafa'*)

Dalam ajaran agama islam janji adalah hutang yang harus dibayar. Apabila kita mengadakan perjanjian pada suatu waktu, kita harus menepati tepat pada waktunya. Janji disini mengandung arti tanggung jawab, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi, dalam pandangan Allah kita termasuk orang-orang yang bersalah dan berdosa. Adapaun dalam pandangan manusia kita tidak akan dipercaya atau bahkan dianggap remeh karena telah menyalahi janji. Akhirnya ada perasaan canggung dalam bergaul, merasa rendah diri, gelisah, dan tidak tenang.

Menurut Al-Mawardi, menepati janji merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpin. Sebab, jika seorang pemimpin janjinya tidak dapat dipercaya, akan banyak terjadi pembangkangan dari rakyat. Dengan demikian tonggak pemerintahan pun terancam roboh.

Adapun firman Allah:

---

<sup>50</sup> Humamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi Office, 2015), 82.

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالتِّيهِ هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ  
وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝ ٣٤

Artinya: “Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Isra’ (17): 34)

c) Sabar (*ash-sabr*)

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi oleh hawa nafsu, sabar dalam hal ini berarti mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

Menurut Imam Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar dikarenakan diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsunya, sedangkan malaikat tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu condong kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat sabar untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.<sup>51</sup>

d) Malu (*Al-Haya'*)

*Al-haya'* (malu) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki

<sup>51</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), 134.

rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak baik akan terlihat gugup. Misalnya wajahnya menjadi merah. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, akan melakukan hal tersebut dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran islam. Islam juga memandang sifat malu perlu dimiliki oleh seluruh umatnya. Dengan sifat malu, seseorang akan malu kepada diri sendiri dan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Rasa malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Sifat malu dapat dibagi menjadi tiga jenis, *pertama*, malu kepada Allah, *kedua* malu kepada diri sendiri, dan *ketiga* malu kepada orang lain. Seseorang akan malu kepada Allah apabila ia tidak mengerjakan perintahNya, tidak menjauhi laranganNya, serta tidak mengikuti petunjukNya. Orang yang malu terhadap Allah dengan sendirinya malu terhadap dirinya sendiri. Ia malu melakukan perbuatan salah atau tidak terpuji sekalipun tidak ada orang yang melihat perbuatannya. Penolakan datang dari dirinya sendiri, ia akan mengendalikan hawa nafsunya serta keinginan-keinginan yang tidak baik sekalipun. Setiap ingin melakukan yang tidak baik ia membatalkan. Selain malu pada dirinya sendiri, ia juga malu melakukan sesuatu yang merugikan orang disekitarnya.

Malu adalah refleksi iman, bahkan malu dan iman akan selalu hadir bersama-sama. Apabila salah satu hilang yang lain juga akan hilang. Semakin kuat iman seseorang, semakin tebal pula rasa malunya.

Seperti sabda Nabi:

وخرجه في الصحيحين أيضاً من حديث أبي هريرة (رضي الله عنه) عن النبي

- صلى الله عليه وسلم - قال

("إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أئتمن خان: آية المنافق ثلاث")

Artinya: “ *Malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di dalam surga. Lidah yang keji itu adalah termasuk kebengisan, dan kebengisan itui di dalam neraka. (HR. Muslim)*<sup>52</sup>

Rasa malu sebagai kontrol dan pengendalian dari diri seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa adanya kontrol dari rasa malu, seseorang akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Maka dari itu rasa malu harus dimiliki oleh setiap muslim agar menjadi kontrol diri ketika akan melakukan tindakan yang tidak terpuji yang sehingga dapat melanggar nilai-nilai agama.

e) Berbakti terhadap orang tua (birrul walidain)

Diantara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan amal sholeh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang.

<sup>52</sup> Ibnu Qaisarani, *Al-Jam'u Baina Rijal Al-Sohihaini* (Bairut: Dar al-Kutub Al-Imiyah tt), 12.

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua, selain sebagai wujud ketaatan perintah Allah SWT, adalah menghapus dosa-dosa besar. Allah menghubungkan beribadah kepadaNya dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan birrul walidain (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah sebagaimana terangkum dalam firman Allah :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu, Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Al-Luqman (31): 14)

f) Ta’awun

Ta’awun adalah sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiria. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi.

Syekh Musthofa Al-Ghalayini, dalam idhatun nasi’in menjelaskan bahwa, ta’awun meliputi perosalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak

mungkin seorang manusia akan hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Antara orang lain dengan yang lainnya. Mengutip pendapat Nurcholis Madjid<sup>7</sup>, setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan, membentuk masyarakat atau komunitas.<sup>53</sup> Tentu saling membutuhkan satu sama lain. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling tolong menolong.

Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberikan bantuan secara materi, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan dalam bentuk lainnya.

#### b. Akhlak madzmumah

Akhlak madzmumah secara linguistik adalah “tercela. Sedangkan akhlak madzmumah secara terminologi ialah perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran.<sup>54</sup>

Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.

Akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu,

---

<sup>53</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 3.

<sup>54</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 381.

perilaku ini harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya.

Segala apapun bentuk akhlak maupun sikap tercela dilarang oleh agama. Perbuatan akhlak tercela apabila dilakukan akan mendapat dosa dari Allah diantara perbuatan akhlak tercela:

#### 1) Menganiaya

Tindakan menganiaya orang dengan sengaja adalah perbuatan tercela dan merugikan orang lain. Adapun perbuatan menganiaya dengan sengaja misalnya memukul mata seseorang hingga buta, atau sengaja mematahkan tangan orang lain. Tindakan tersebut merupakan perbuatan terburuk dan dosa.

Menurut hukum islam, sanksi terhadap terpidana yang sengaja memukul mata sampai buta, atau mematahkan tangan dengan pedang hingga tangannya patah, adalah qishash.

#### 2) Mencuri

Mencuri berarti mengambil barang milik orang lain secara diam-diam. Islam mengakui adanya hak milik perseorangan dan memberikan perlindungan terhadap hak milik tersebut. Adapun firman Allah

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّن

اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

Artinya: “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai balasan) balasan atas

*perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah Maha perkasa Maha bijaksana". (QS. Al-Maidah (5: 38)*

### 3) Takabur (sombong)

Takabur adalah sikap sombong yang membanggakan diri. Sifat tercela ini harus dihindari oleh setiap muslim. Takabur terbagi menjadi dua bagian, yaitu lahir dan batin. Takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Sedangkan takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri.

### 4) Hasad (dengki)

Hasad secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti dengki. Adapun dengki merupakan perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah melihat sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain. Dari perasaan tersebut, ia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut di peroleh dengan cara tidak sewajarnya.

Menurut Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain, serta ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu.

### 5) Ghadab (marah)

Ghadab atau marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari sifat bawaannya. Oleh karena itu, agama islam memberikan tuntunan agar sifat marah dapat

dikendalikan dengan baik. Jika mrah dapat dikendalikan dengan baik, sifat tersebut bisa ditundukkan. Dengan demikian kemarahan dapat diredam.